

## METODE SPASIAL DALAM MEMETAKAN SEKTOR PETERNAKAN UNGGULAN DI INDONESIA

Oleh:

Nur Faijah<sup>1</sup>

Abdul Azim Wahbi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

<sup>2</sup>Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi gambaran umum sektor peternakan unggulan di Indonesia, serta membuat gambaran potensi peternakan berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan berupa Analisis Location Quotient (LQ), untuk mendapatkan sumber data yang akurat penulis memperoleh fakta dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2011-2013. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi Produk Domestik Bruto dalam menentukan sektor unggulan (basis) Peternakan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis LQ menunjukkan bahwa : 1) Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan di wilayah referensi  $p$ ; 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut; 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

**Keyword** : *Nasional, Spasial, PDB, Location Quotient (LQ).*

### A. LATAR BELAKANG

Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan mendefinisikan ”peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya”.

Peternakan mempunyai arti penting dalam usaha perbaikan dan peningkatan mutu makanan, berarti melengkapi makanan dengan zat lemak dan protein hewan. Hasil peternakan merupakan persediaan lemak dan protein yang terpenting. Di daerah padang rumput, aktivitas ekonomi yang utama adalah peternakan berpindah-pindah (*nomadic herding*) dan peternakan perdagangan (*commercial grazing*). Pertumbuhan merupakan salah satu subsektor yang dimasukkan dalam program pembangunan ekonomi rakyat selain itu, hewan atau ternak merupakan sumber protein yang penting bagi pertumbuhan manusia. Pembangunan

peternakan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian petani peternak, dan untuk meningkatkan produksi peternakan, perlu didukung oleh pembangunan industri pakan ternak dengan harga terjangkau dan mudah diperoleh oleh masyarakat khususnya para petani atau peternak.

Metode spasial merupakan metode untuk mendapatkan informasi pengamatan yang dipengaruhi efek ruang atau lokasi. Pengaruh efek ruang tersebut disajikan dalam bentuk koordinat lokasi (*logitude, latitude*) atau pembobotan, metode yang digunakan baik untuk analisis geostatistik maupun pemodelan. Pemahaman terkait dengan memetakan yaitu peta adalah gambar pada bidang datar yang memvisualisasikan bagian permukaan bumi dengan penyederhanaan melalui penyimbolan obyek-obyek yang terseleksi yang memenuhi kaidah kartografis (indah, rapi, efektif, normatif) dan dapat dipertanggungjawabkan secara matematis.

Metode spasial merupakan Pendekatan Kompleks Wilayah (Regional) pendekatan kompleks wilayah ini mengkaji bahwa fenomena geografi yang terjadi disetiap wilayah berbeda-beda, sehingga perbedaan ini membentuk karakteristik wilayah. Perbedaan inilah yang mengakibatkan adanya interaksi suatu wilayah dengan wilayah yang lain saling memenuhi kebutuhannya. Pendekatan regional berarti mendekati suatu gejala atau suatu masalah dari regional, wilayah tempat gejala atau masalah tersebut tersebar. Tekanan utama pendekatannya bukan kepada topik atau aktivitas manusianya, melainkan kepada region yang merupakan tempat atau wadahnya. Jadi, wilayah dan ekologiannya berdiri sendiri dalam satu ruangan.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Sugiono (2010:2) menyatakan bahwa : Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu *cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan* tertentu. Penelitian yang digunakan adalah Metode Kuantitatif. Metode kualitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positifisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode sensus adalah metode pengumpulan data dimana populasi diselidiki tanpa terkecuali. Metode ini digunakan karena penelitian menggunakan data dari ke 33 provinsi yang ada di Indonesia.

### C. METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data skunder yang didapat dari BPS, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Teks Book serta hasil-hasil penelitian dan publikasi ilmiah lainnya.

#### Metode Analisis Data

Metode Penelitian menggunakan metode spasial dimana peneliti menggunakan pendekatan wilayah. Metode spasial merupakan metode untuk mendapatkan informasi pengamatan yang dipengaruhi efek ruang atau lokasi. Pengaruh efek ruang tersebut disajikan dalam bentuk koordinat lokasi (logitude, latitude) atau pembobotan. Analisis menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ). Teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industry) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industry sejenis dalam perekonomian regional dan nasional.

#### Static Location Quotient, SLQ

Formula untuk Static Location Quotient, SLQ adalah:

$$SLQ_{ik} = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan :

- $V_{ik}$  = Nilai output (PDB) sektor peternakan  $i$  daerah studi  $k$  (Indonesia) dalam pembentukan Produk Domestik Bruto Rill (PDB) daerah studi  $k$
- $V_k$  = Produk Domestik Bruto total semua sektor peternakan di Indonesia  $k$
- $V_{ip}$  = Nilai output (PDB) sektor  $i$  wilayah  $p$  (provinsi) dalam pembentukan PDB wilayah  $p$
- $V_p$  = Produk Domestik Bruto total di semua wilayah provinsi  $p$

Berdasarkan formula yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan, yaitu (Bendavid-Val,1997:174).

- 1) Nilai LQ di sektor  $i = 1$ . Ini berarti laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah  $k$  adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi  $p$ .
- 2) Nilai LQ di sektor  $i > 1$ . Ini berarti laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi  $p$ . Dengan demikian, sektor  $i$  merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$ .
- 3) Nilai LQ di sektor  $i < 1$ . Ini berarti laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama

dalam perekonomian daerah referensi  $p$ . dengan demikian, sektor  $i$  bukan merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$ .

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Pengolahan Data**

Dengan menggunakan metode LQ, diketahui bahwa di Gorontalo, Sumatra Barat, Papua Barat, Kalimantan Selatan, dan Sumatra selatan, dan lain-lain selama periode pengamatan (2011-2013) terdapat sektor peternakan sapi yang potensial dan bisa dikembangkan oleh pemerintah yang merupakan basis sektor peternakan sapi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing provinsi yang menunjukkan nilai lebih dari satu.

### **2. Pengolahan Ternak Sapi**

Untuk nilai indeks SLQ yang sama dengan satu mengandung pengertian bahwa, penduduk suatu provinsi dapat memenuhi kebutuhannya akan daging sapi dengan hasil peternakan sendiri, atau daerah tersebut mampu mengekspor hasil peternakan sapi ke luar provinsi, yaitu :

- 1) Untuk sektor peternakan kambing di Gorontalo dengan rata-rata LQ (1,60), artinya (0,60/1,60) 37,5 % secara teoritis hasil perdagangannya dapat diekspor sedangkan sisanya 62,5 % dapat dikonsumsi sendiri
- 2) Untuk sektor peternakan kambing di Sumatra Barat dengan rata-rata LQ (1,51), artinya (0,51/1,51) 33,7% secara teoritis hasil perdagangannya dapat diekspor sedangkan sisanya 66,3 % dapat dikonsumsi sendiri
- 3) Untuk sektor peternakan kambing di Papua Barat dengan rata-rata LQ (1,49), artinya (0,49/1,49) 32,8% secara teoritis hasil perdagangannya dapat diekspor sedangkan sisanya 67,2 % dapat dikonsumsi sendiri
- 4) Untuk sektor peternakan kambing di Kalimantan Selatan dengan rata-rata LQ (1,49), artinya (0,49/1,49) 32,8% secara teoritis hasil perdagangannya dapat diekspor sedangkan sisanya 67,2 % dapat dikonsumsi sendiri
- 5) Untuk sektor peternakan kambing di Sumatra Selatan dengan rata-rata LQ (1,48), artinya (0,49/1,48) 32,4% secara teoritis hasil perdagangannya dapat diekspor sedangkan sisanya 67,6 % dapat dikonsumsi sendiri

### **3. Hasil Pengolahan Ternak Kerbau**

- 1) Hasil pengolahan data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), maka tiga kemungkinan nilai Location Quotient (LQ) yang dapat ditemukan, yaitu Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan kerbau di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan kerbau di wilayah referensi  $p$ .

- 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan kerbau di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan kerbau di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan kerbau unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.
- 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan kerbau di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan kerbau di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan kerbau unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

Dengan menggunakan metode LQ, diketahui bahwa di Aceh, Jambi, Bengkulu, NTB, Banten, selama periode pengamatan (2011-2013) terdapat sektor peternakan kerbau yang potensial dan bisa dikembangkan oleh pemerintah yang merupakan basis sektor peternakan kerbau di Indonesia.

#### **4. Hasil Pengolahan Ternak Kuda**

Hasil pengolahan data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), maka tiga kemungkinan nilai Location Quotient (LQ) yang dapat ditemukan, yaitu:

- 1) Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan kuda di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan kuda di wilayah referensi  $p$ .
- 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan kuda di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan kuda di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan kuda unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.
- 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan kuda di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan kuda di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan kuda unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

Dengan menggunakan metode LQ, diketahui bahwa di Sulawesi Selatan, NTB, NTT, DI Yogyakarta, dan Maluku, selama periode pengamatan (2011-2013) terdapat sektor peternakan kuda yang potensial dan bisa dikembangkan oleh pemerintah yang merupakan basis sektor peternakan kuda di Indonesia.

#### **5. Hasil Pengolahan Ternak Kambing**

- 1) Hasil pengolahan data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), maka tiga kemungkinan nilai Location Quotient (LQ) yang dapat ditemukan, yaitu 1. Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan kambing di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan kambing di wilayah referensi  $p$ .

- 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan kambing di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan kambing di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan kambing unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.
- 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan kambing di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan kambing di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan kambing unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

Dengan menggunakan metode LQ, diketahui bahwa di NTB, Lampung, Sulawesi Tengah, Maluku, Jawa Tengah, selama periode pengamatan (2011-2013) terdapat sektor peternakan kambing yang potensial dan bisa dikembangkan oleh pemerintah yang merupakan basis sektor peternakan kambing di Indonesia.

## 6. Hasil Pengolahan Ternak Domba

- 1) Hasil pengolahan data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), maka tiga kemungkinan nilai Location Quotient (LQ) yang dapat ditemukan, yaitu 1. Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan domba di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan domba di wilayah referensi  $p$ .
- 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan domba di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan domba di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan domba unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.
- 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan domba di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan domba di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan domba unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

Dengan menggunakan metode LQ, diketahui bahwa di Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Jawa Tengah, selama periode pengamatan (2011-2013) terdapat sektor peternakan domba yang potensial dan bisa dikembangkan oleh pemerintah yang merupakan basis sektor peternakan domba di Indonesia.

## 7. Hasil Pengolahan Ternak Babi

Hasil pengolahan data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), maka tiga kemungkinan nilai Location Quotient (LQ) yang dapat ditemukan, yaitu:

- 1) Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan babi di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan babi di wilayah referensi  $p$ .
- 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan babi di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan babi di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan babi unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.
- 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan babi di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan babi di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan babi unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

Dengan menggunakan metode LQ, diketahui bahwa di Kepulauan Riau, Bali, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, dan Papua menurut pengamatan (2011-2013) terdapat sektor peternakan babi yang potensial dan bisa dikembangkan oleh pemerintah yang merupakan basis sektor peternakan babi di Indonesia.

## 8. Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut ini adalah Hasil Interpretasi Penelitian :

**Tabel 1.**  
**Interpretasi Wilayah Sektor Peternakan Unggulan**

No.	Provinsi	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1	Aceh	1,07	5,42		1,87		
2	Sumatera Utara		2,27				1,97
3	Sumatera Barat	1,51	2,32				
4	Riau	1,40	2,52				
5	Jambi	1,20	5,22				
6	Sumatera Selatan	1,45	1,22				
7	Bengkulu	1,31	4,43				
8	Lampung	1,28			2,38		
9	Kepulauan Bangka Belitung	1,35	1,32				
10	Kepulauan Riau						3,50
11	DKI Jakarta						1,62
12	Jawa Barat					4,59	
13	Jawa Tengah	1,30			1,99	1,40	
14	DI Yogyakarta	1,42		1,52	1,01	2,09	
15	Jawa Timur	1,44			1,66		
16	Banten	1,22	2,81		1,13	1,51	
17	Bali						3,49

18	Nusa Tenggara Barat		3,28	11,25	3,18		
19	Nusa Tenggara Timur		1,38	8,42			1,63
20	Kalimantan Barat						2,40
21	Kalimantan Tengah	1,06					
22	Kalimantan Selatan	1,49	1,77				
23	Kalimantan Timur	1,42					
24	Sulawesi Utara						3,06
25	Sulawesi Tengah				2,34		1,17
26	Sulawesi Selatan	1,06	2,81	17,27			
27	Sulawesi Tenggara	1,30			1,10		
28	Gorontalo	1,60					
29	Sulawesi Barat	1,13			1,27		
30	Maluku			1,41	2,10		2,38
31	Maluku Utara	1,24					
32	Papua Barat	1,49					
33	Papua						2,38
Indonesia		21	13	5	11	4	10

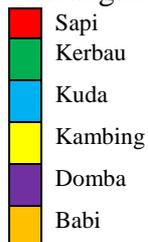
Sumber : Data diolah (2014)



**Gambar 2.**  
Interpretasi Peta Wilayah Sektor Peternakan Unggulan di Indonesia

Sumber : Data diolah (2014)

Keterangan :



Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dijelaskan wilayah provinsi yang termasuk sektor peternakan unggulan, yaitu:

- 1) Provinsi Aceh : Dengan ternak Sapi, kerbau, dan Kambing
- 2) Provinsi Sumatra Utara : Dengan ternak Kerbau, dan Babi
- 3) Provinsi Sumatra Barat : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 4) Provinsi Riau : Dengan ternak : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 5) Provinsi Jambi : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 6) Provinsi Sumatra Selatan : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 7) Provinsi Bengkulu : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 8) Provinsi Lampung : dengan ternak Sapi dan Kambing
- 9) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 10) Provinsi Kepulauan Riau : Dengan ternak Babi
- 11) Provinsi DKI Jakarta : Dengan ternak Babi
- 12) Provinsi Jawa Barat : Dengan ternak Domba
- 13) Provinsi Jawa Tengah : Dengan ternak Sapi, Kambing, dan Domba
- 14) Provinsi DI Yogyakarta : Dengan ternak Sapi, Kuda, Kambing, dan Domba
- 15) Provinsi Jawa Timur : Dengan ternak Sapi dan Kambing
- 16) Provinsi Banten : Dengan ternak Sapi, Kerbau, Kambing, dan domba
- 17) Provinsi Bali : Dengan ternak Babi
- 18) Provinsi NTB : Dengan ternak Kerbau, Kuda, dan Kambing
- 19) Provinsi NTT : Dengan ternak Kerbau, Kuda, dan Babi
- 20) Provinsi Kalimantan Barat : Dengan ternak Babi
- 21) Provinsi Kalimantan Tengah : Dengan ternak Sapi
- 22) Provinsi Kalimantan Selatan : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
- 23) Provinsi Kalimantan Timur : Dengan ternak Sapi
- 24) Provinsi Sulawesi Utara : Dengan ternak Babi
- 25) Provinsi Sulawesi Tengah : Dengan ternak Kambing dan sapi
- 26) Provinsi Sulawesi Selatan : Dengan ternak Sapi, Kerbau, Kuda
- 27) Provinsi Sulawesi Tenggara : Dengan ternak Sapi dan Kambing
- 28) Provinsi Gorontalo : Dengan ternak Sapi
- 29) Provinsi Sulawesi Barat : Dengan ternak Sapi dan Kambing
- 30) Provinsi Maluku : Dengan ternak Kuda, Kambing, dan Babi
- 31) Provinsi Maluku Utara : Dengan ternak Sapi
- 32) Provinsi Papua Barat : Dengan ternak Sapi
- 33) Provinsi Papua : Dengan ternak Babi

## **G. KESIMPULAN dan SARAN**

### **1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis Location Quotient (LQ) di atas, dapat disimpulkan:

- 1) Nilai LQ di sektor peternakan  $i = 1$ . Ini berarti sektor peternakan di wilayah  $k$  adalah sama dengan sektor peternakan di wilayah referensi  $p$ .
- 2) Nilai LQ di sektor peternakan  $i > 1$ . Ini berarti sektor peternakan di wilayah  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor peternakan di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut merupakan sektor peternakan unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.
- 3) Nilai LQ di sektor peternakan  $i < 1$ . Ini berarti sektor peternakan di wilayah  $k$  adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor peternakan di wilayah referensi  $p$ . Dengan demikian wilayah tersebut bukan merupakan sektor peternakan unggulan dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah tersebut.

Indonesia memiliki potensi ternak unggulan dengan jenis ternak yang sama dan yang berbeda. Wilayah-wilayah tersebut antara lain:

1. Provinsi Aceh : Dengan ternak Sapi, kerbau, dan Kambing
2. Provinsi Sumatra Utara : Dengan ternak Kerbau, dan Babi
3. Provinsi Sumatra Barat : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
4. Provinsi Riau : Dengan ternak : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
5. Provinsi Jambi : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
6. Provinsi Sumatra Selatan : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
7. Provinsi Bengkulu : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
8. Provinsi Lampung : dengan ternak Sapi dan Kambing
9. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
10. Provinsi Kepulauan Riau : Dengan ternak Babi
11. Provinsi DKI Jakarta : Dengan ternak Babi
12. Provinsi Jawa Barat : Dengan ternak Domba
13. Provinsi Jawa Tengah : Dengan ternak Sapi, Kambing, dan Domba
14. Provinsi DI Yogyakarta : Dengan ternak Sapi, Kuda, Kambing, dan Domba
15. Provinsi Jawa Timur : Dengan ternak Sapi dan Kambing
16. Provinsi Banten : Dengan ternak Sapi, Kerbau, Kambing, dan domba
17. Provinsi Bali : Dengan ternak Babi
18. Provinsi NTB : Dengan ternak Kerbau, Kuda, dan Kambing
19. Provinsi NTT : Dengan ternak Kerbau, Kuda, dan Babi
20. Provinsi Kalimantan Barat : Dengan ternak Babi
21. Provinsi Kalimantan Tengah : Dengan ternak Sapi
22. Provinsi Kalimantan Selatan : Dengan ternak Sapi dan Kerbau
23. Provinsi Kalimantan Timur : Dengan ternak Sapi
24. Provinsi Sulawesi Utara : Dengan ternak Babi
25. Provinsi Sulawesi Tengah : Dengan ternak Kambing dan sapi
26. Provinsi Sulawesi Selatan : Dengan ternak Sapi, Kerbau, Kuda
27. Provinsi Sulawesi Tenggara : Dengan ternak Sapi dan Kambing
28. Provinsi Gorontalo : Dengan ternak Sapi

29. Provinsi Sulawesi Barat : Dengan ternak Sapi dan Kambing
30. Provinsi Maluku : Dengan ternak Kuda, Kambing, dan Babi
31. Provinsi Maluku Utara : Dengan ternak Sapi
32. Provinsi Papua Barat : Dengan ternak Sapi
33. Provinsi Papua : Dengan ternak Babi

## **2. SARAN**

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, bahwa Indonesia termasuk Negara yang memiliki sektor peternakan unggulan yang potensial dari setiap wilayah provinsi dan perlu untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sumber daya alam yang telah ada melalui metode pemetaan. Adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki daerah baik terkait dengan kondisi sumberdaya alam, sumberdaya manusia lokasi maupun letak geografis wilayah dan lain-lain menjadi alasan yang sangat kuat bagi pemerintah daerah untuk mengetahui dan memahami sektor potensial yang dimiliki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Sumaryoto.2014.Pedoman Penulisan Skripsi. Penerbit Jakarta : Unindra Press
- Suryono.Heryani.2013. Perdagangan Luar Negeri. Penerbit Jakarta : Unindra Press
- Haryanto;et all.1999. Budi Daya Kacang Panjang. Penerbit Jakarta : PT. Penebar Swadaya
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Penerbit Bandung : ALFABETA,CV
- Widodo. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Ekonomi Daerah). Penerbit Yogyakarta : UPP STIM YKPN YOGYAKARTA
- Rahayu;et all.2004.Dasar-Dasar Agribisnis. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mulyono, Subangkit. 2010.Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Penerbit Jakarta: Penebar Swadaya AAK.1987. Beternak Ayam Pedaging: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

### **Internet:**

- Badan Pusat Statistik.2013. Republik Indonesia
- Mahasiswa Pertanian.2014. Pertanian Indonesia Saat ini
- Wikipedia.2014. Produk Domestik Bruto
- Etawa Farm. 2014. Sejarah Peternakan Indonesia